

**MODEL KEPEMIMPINAN HAMBA  
dan  
GREJO KRISTEN JAWI WETAN**

Skripsi



oleh  
**FRANSISCA THERESIA**  
**01052012**

PROGRAM STUDI TEOLOGIA FAKULTAS TEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
TAHUN 2013

**MODEL KEPEMIMPINAN HAMBA  
dan  
GREJO KRISTEN JAWI WETAN**

Skripsi



Diajukan kepada Program Studi Teologia Fakultas Teologia  
Universitas Kristen Duta Wacana  
Sebagai Salah Satu Syarat dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Teologi

Disusun oleh

**FRANSISCA THERESIA  
01052012**

PROGRAM STUDI TEOLOGIA FAKULTAS TEOLOGIA  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
TAHUN 2013

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul :

**Model Kepemimpinan Hamba Dan Grejo Kristen Jawi Wetan (GKJW)**  
telah diajukan dan dipertahankan oleh :

**FRANSISCA THERESIA**  
**01052012**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan **DITERIMA**  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Kedokteran pada tanggal 06 September 2013

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th  
(Dosen Pembimbing)



Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th  
(Dosen Penguji)



Pdt. Dr. Budyanto, M.Th.,Th.D  
(Dosen Penguji)

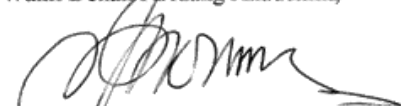
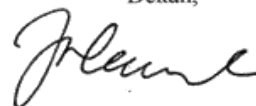


**Yogyakarta, 08 Juli 2015**

**Disahkan Oleh :**

Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Pdt. Yahya Wijaya, Th.M., Ph.D.

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.A., M.Hum

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

### **Model Kepemimpinan Hamba dan Grejo Kristen Jawi Wetan**

yang saya kerjakan untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Teologi pada pendidikan Sarjana Program Studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari skripsi kesarjanaan di lingkungan Universitas Kristen Duta Wacana maupun di Perguruan Tinggi atau instansi manapun kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya.

Jika dikemudian hari didapati bahwa hasil skripsi ini adalah hasil plagiasi atau tiruan dari skripsi lain, saya bersedia dikenai sanksi yakni pencabutan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 6 Juli 2015



**FRANSISCA THERESIA**

01052012

## UCAPAN TERIMA KASIH

**Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus YME atas berkat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang ditempuh dengan lancar. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :**

1. Bapak Handi Hadiwitanto selaku pembimbing atas kesabarannya telah membimbing penulis dari awal pemilihan judul hingga akhir proses pembuatan skripsi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Wahyu Wibawa yang telah memberikan bimbingan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di UKDW ini.
3. Keluarga penulis terutama Mama tercinta, Ibu Triana Rebecca yang selalu memberikan dorongan agar dapat menyelesaikan kuliah dengan baik.
4. Bapak Pendeta Sumardiyono beserta Istri yang telah berjuang dan mendukung sepenuhnya sehingga penulis mampu menyelesaikan studi dan membimbing mulai awal hingga akhir penulis studi di sini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan staf Program Studi Teologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman dan informasi yang berguna selama kegiatan perkuliahan.
6. Teman-teman Teologi, terutama Andreas Sabat, Arthur Julian Rompis, Nia Risa dan Anggirahaeni yang telah memberikan dukungan selama penulisan skripsi, serta teman-teman dari berbagai angkatan yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta memberikan banyak pengalaman berharga kepada penulis.
7. Sahabat tercinta, Delia Fathi Palupi, Noviana Tanggela dan Joy Ivander, yang selalu ada dan selalu mendukung penulis tanpa syarat dan selalu menjadi teman yang ada dalam suka maupun duka.

**Demikian ucapan terima kasih yang dapat penulis berikan. Semoga Tuhan YME selalu memberkati apa yang penulis maupun teman-teman kerjakan.**

## MOTTO

*“When You're backed against the wall, Break the goddamn things down”*

*(Harvey Specter)*

*“You can't see the sun because its light's too bright, but you can feel the light covers you with its warmth ”*

*(Fransisca T.)*

*“When you tired and can't walk anymore, maybe you need time to stop, take a deep breath and see your surround, then you'll find the beauty of this life and that would be the reason to keep trying”*

*(Fransisca T.)*

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Kepada :*

*Ibunda Tercinta*

*Almamaterku Universitas Kristen Duta Wacana*

@UKDWN

## Daftar Isi

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN .....	v
UCAPAN TERIMAKASIH .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	viii
ABSTRAKSI .....	ix
DAFTAR ISI .....	x

### **Bab 1**

Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi Masalah	3
C. Tujuan Penulisan	9
D. Metode Penelitian	9
E. Judul	9
F. Sistematika Penulisan	9

### **Bab II**

Konsep Kepemimpinan Gerejawi yang Menghamba	11
1. Pendahuluan	11
2. Konsep Kepemimpinan Gerejawi	11



2.1 Konsep Kepemimpinan Gerejawi yang Menghamba menurut Trull&Carter	11
2.1.1 Definisi Kepemimpinan	12
2.1.2 Definisi Kepemimpinan Gerejawi	13
2.1.3 Model-model Kepemimpinan Gerejawi	16
2.1.4 Kepemimpinan Gerejawi yang Menghamba (Pemimpin sebagai Pelayan)	20
2.1.5 Konsep Relasi dalam Kepemimpinan	21
3. Karakteristik Kepemimpinan Gerejawi yang Menghamba dan unsur-unsur yang Membentuknya	24
<b>Bab III</b>	
Greja Kristen Jawi Wetan	
Karakteristik Jemaat, Kepemimpinan dan Permasalahannya saat ini	32
Pendahuluan	32
1. Sejarah Singkat GKJW	33
a. Tokoh yang memperkenalkan Kekristenan kepada masyarakat Jawa Timur	34
1. Coenraad Laurentz Coellen	34
2. Johannes Emde	37
b. Orang-orang pribumi yang meneruskan ajaran kekristenan kepada saudara sesama pribumi	40
1. Abisai Ditotruno	41
2. Paulus Tosari	43
3. Yohanes Dasimah	45
c. Peristiwa yang mempengaruhi dinamika jemaat GKJW	47
1. Terbentuknya MA GKJW	47
2. Hari Kebangunan GKJW	49

2. Karakter jemaat dan kepemimpinan di GKJW	50
a. Karakter GKJW yang Patunggilan kang Nyawiji (Paseduluran ing kang sejati)	51
b. Pola hidup Pedesaan	53
c. Gereja Gerakan Warga	55
d. Karakter Urban	56
3. Permasalahan Kepemimpinan di GKJW	58
4. Kesimpulan	61
<b>Bab IV</b>	
Refleksi Teologis dan Kesimpulan	62
1. Refleksi Teologis	62
2. Penutup	66
a. Kesimpulan	66
b. Saran	66
Daftar Pustaka	68

## ABSTRAKSI

Dalam kehidupan berjemaat, menjadi seorang pemimpin jemaat pasti memiliki banyak sekali tantangan. Tantangan dapat datang dari berbagai aspek, dari aspek external dan internal. Permasalahan dari pandangan jemaat dapat menjadi sebuah tantangan berat bagi sebuah pelayanan seorang pemimpin, namun karakter dan pribadi pemimpin tersebut (aspek internal) bahkan memberikan godaan yang jauh lebih menakutkan. Terutama dalam kehidupan berjemaat di GKJW, di mana Pendeta, secara otomatis, menjadi seorang pemimpin.

Oleh karena itu, Model Kepemimpinan Hamba sangat dibutuhkan sebagai karakter dasar dalam diri setiap pemimpin gereja. Sehingga kebutuhan jemaat maupun pelayanan dapat berjalan secara maksimal. Persekutuan dapat berjalan dengan seimbang dan karya Allah semakin terasa dalam kehidupan jemaat karena pemimpin jemaat sendiri mampu menjadi sebuah teladan dalam menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan jemaat Grejo Kristen Jawi Wetan.

## ABSTRAKSI

Dalam kehidupan berjemaat, menjadi seorang pemimpin jemaat pasti memiliki banyak sekali tantangan. Tantangan dapat datang dari berbagai aspek, dari aspek external dan internal. Permasalahan dari pandangan jemaat dapat menjadi sebuah tantangan berat bagi sebuah pelayanan seorang pemimpin, namun karakter dan pribadi pemimpin tersebut (aspek internal) bahkan memberikan godaan yang jauh lebih menakutkan. Terutama dalam kehidupan berjemaat di GKJW, di mana Pendeta, secara otomatis, menjadi seorang pemimpin.

Oleh karena itu, Model Kepemimpinan Hamba sangat dibutuhkan sebagai karakter dasar dalam diri setiap pemimpin gereja. Sehingga kebutuhan jemaat maupun pelayanan dapat berjalan secara maksimal. Persekutuan dapat berjalan dengan seimbang dan karya Allah semakin terasa dalam kehidupan jemaat karena pemimpin jemaat sendiri mampu menjadi sebuah teladan dalam menghidupi karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan jemaat Grejo Kristen Jawi Wetan.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) adalah salah satu denominasi gereja lokal yang bertempat di pulau Jawa bagian Timur. Secara singkat sejarah GKJW berawal dari sebuah desa di daerah Mojowarno<sup>1</sup>. Dari desa kecil di pinggiran Jombang tersebut, GKJW mulai menancapkan pasaknya dan berkembang sedikit demi sedikit. Diawali dengan persekutuan keluarga yang dilestarikan turun-temurun, semakin lama berkembang menjadi persekutuan gereja yang besar. Berdasarkan sejarah perkembangan GKJW inilah, dapat dilihat bahwa prinsip persekutuan GKJW "*Patunggilan kang nyawiji*"<sup>2</sup> tetap terjaga dan dilestarikan dari tahun ke tahun, dari keluarga ke keluarga, sehingga menjadi sebuah pedoman kuat yang mendarah daging dalam persekutuan di GKJW. Hal ini tampak dalam acara-acara yang dilakukan adalah acara-acara yang dilakukan berdasarkan rasa kekeluargaan antara satu sama lain, misalnya seperti, pertemuan keluarga Pendeta se-MD (Majelis Daerah/Klasis), pertemuan ini dilakukan dengan tujuan untuk membina relasi yang lebih erat antar kolega dan keluarganya, ada pula kunjungan dan persekutuan bersama GKJW se-MD.

Dalam Tata Prana Gereja Bab V, Pasal 8<sup>3</sup>, GKJW menegaskan bahwa wujud nyata GKJW nampak dalam adanya ibadah, pemberitaan Firman Tuhan Allah, pelayanan sakramen, warga dan persekutuan-persekutuan. GKJW menegaskan bahwa ia adalah sebagai bagian dari Gereja Allah, yang terbentuk sebagai sebuah tanggapan atas panggilan Allah untuk berkumpul dan bersekutu, dan juga mengemban tugas untuk melaksanakan rencana karya Tuhan Allah di bumi. Rencana Allah tersebut adalah supaya kasih, sukacita, keadilan, kebenaran, damai sejahtera berlaku dalam seluruh kehidupan dan tidak ada lagi maut, ratap tangis, perkabungan dan dukacita.

Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut di tengah-tengah masyarakat, GKJW harus lebih dahulu memperkuat fondasi gerejanya yang

---

<sup>1</sup>Dr. Th. Van Den End dan Dr. J. Weijtens S. J. 2003. Ragi Carita 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 249-254

<sup>2</sup>Memiliki arti "Persekutuan yang satu"

<sup>3</sup>Tata dan Prana GKJW

terbentuk oleh persekutuan-persekutuan jemaat di dalamnya. Di dalam persekutuan yang harmonis antara jemaat dengan Allah dan antara jemaat dengan sesamanya, maka tidaklah mustahil bahwa gereja dapat berdiri dengan kuat di tengah terpaan isu-isu dunia yang semakin memaksa kita untuk mengikuti arusanya. Oleh karena itu, sangatlah penting menjaga keharmonisan persekutuan di dalam tubuh gereja.

Melalui penjelasan di atas penulis melihat adanya beberapa hal yang memiliki unsur dasar yang sangat berperan dalam perkembangan GKJW sehingga menjadi besar seperti sekarang ini, yaitu: Persekutuan yang *guyub* dan rasa kekeluargaan yang erat antar jemaat yang satu dan lainnya yang masih berusaha mempertahankan ke-*patunggilan kang nyawiji*-an GKJW hingga sekarang. Namun, semua itu tidak bisa lepas dari keberadaan seorang pemimpin gereja yang mampu memimpin dan mengorganisir persekutuan jemaat Tuhan dan membimbing mereka sesuai dengan kehendak Allah.

Perlu disadari bahwa relasi adalah salah satu unsur yang ada dalam kepemimpinan gerejawi, sehingga kedua hal ini tidak bisa dilepaskan satu sama lain. Relasi di sini merujuk pada relasi atau hubungan antara si pemimpin gereja dengan beberapa oknum, yaitu dengan Allah, dengan orang-orang yang dipimpin, dan juga dengan rekan-rekannya dalam kehidupan pelayanan (koleganya).

Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kepemimpinan pun tidak sedikit yang muncul dalam kehidupan bergereja, termasuk di dalam GKJW. Sejauh ini, seperti semboyan yang dimiliki oleh GKJW sejak lama, yaitu “Patunggilan kang Nyawiji” (Persekutuan yang satu), para pemimpin gereja di GKJW hidup saling tolong menolong dan sangat menjaga relasi antar kolega maupun jemaat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih banyak masalah yang muncul ketika para pemimpin gereja tersebut mulai terhanyut dengan tanggungjawab pelayanannya (maksud penulis adalah hanya memperhatikan pelayanannya kepada jemaat hanya sebagai tanggungjawab dan beban saja sehingga pelayanan yang dilakukan bukan atas dasar kasih kepada jemaat Tuhan, tetapi hanya sekedar berusaha menyelesaikan tugas), bahkan mulai muncul rasa bosan dalam kehidupan pelayanannya sehingga membuatnya tidak dapat menikmati kehidupannya sebagai pemimpin gereja. Hal ini berkaitan erat dengan bagaimana para pemimpin gereja tersebut

menanggapi panggilannya sebagai pemimpin gereja dan juga bagaimana pemimpin gereja tersebut memahami hakikatnya sebagai pemimpin gereja.

Permasalahan yang muncul ketika pemimpin gereja tidak dapat memahami hakikatnya sebagai pemimpin gereja, tidak hanya akan dirasakan oleh si pemimpin itu sendiri, tetapi juga akan berdampak terhadap kehidupan persekutuan jemaat. Contohnya<sup>4</sup>, seorang pendeta (pemimpin gereja) sudah dinyatakan habis masa tugasnya dan ia memilih untuk tinggal di jemaat tempat ia terakhir melayani sebagai pendeta struktural. Ketika pendeta struktural yang baru sudah datang dan menerapkan pandangan teologi dan memiliki cara memimpin yang berbeda dengannya, ia mulai merasa harus mengingatkan. Sampai sejauh ini masih tidak muncul masalah, namun, masalah mulai muncul ketika pendeta purna bakti tersebut mulai dilibatkan oleh jemaat-jemaat yang merasa kurang cocok dengan cara pendeta struktural yang baru. Jemaat akan terpecah menjadi pihak pro dan kontra dengan pendeta struktural yang baru. Hal ini secara tidak disadari terkadang muncul dalam kehidupan berjemaat tidak hanya di GKJW, tetapi juga terjadi dalam kehidupan persekutuan gereja-gereja yang lain.

Tidak hanya masalah itu saja, ada juga masalah yang muncul dalam jemaat ketika pendeta yang bertugas saat itu memiliki keinginan kuat untuk disanjung dan disenangi oleh jemaatnya, sehingga secara tidak disadari sikap dan tindakannya hanya menuruti keinginan jemaat saja. Dalam kasus seperti ini, keberadaan dan ketegasan Tata dan Pranata sebagai sebuah pedoman kehidupan berjemaat dan pelayanan menjadi sangat penting. Apa yang akan terjadi ketika Tata dan Pranata itu sendiri masih tidak dapat menjelaskan bagaimana jemaat harus bersikap terhadap keberadaan Pendeta purna bakti yang tinggal dalam jemaat. Tata dan Pranata akan menjadi sebuah 'pagar' untuk menjaga agar kehidupan pelayanan pemimpin gereja tidak sampai keluar dari jalur yang seharusnya.

## **B. Deskripsi Masalah**

Dalam kehidupan berorganisasi tidak akan bisa lepas dari keberadaan seorang pemimpin yang merupakan salah satu struktur dan unsur terpenting

---

<sup>4</sup> Diambil dari pengalaman penulis selama stage bulan Juli-Desember tahun 2008

dalam organisasi itu sendiri. Seorang pemimpin, seperti yang kita ketahui, secara umum memiliki pengertian sebagai seseorang yang memiliki pengikut dan dapat membawa, serta mengajak orang-orang atau organisasi yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai bersama<sup>5</sup>. Sedangkan kemampuan untuk menuntun orang lain ke tempat yang belum pernah mereka (dan dirinya) datangi dengan memberikan apa yang terbaik dari dirinya dan dari orang lain disebut dengan Kepemimpinan<sup>6</sup>. Kepemimpinan inilah salah satu hal yang diharapkan ada dalam diri pemimpin tersebut. Engstrom dan Dayton<sup>7</sup>, dalam bukunya *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, tidak hanya sekedar mendefinisikan Kepemimpinan sebagai sesuatu yang sederhana itu. Mereka berpendapat bahwa Kepemimpinan dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Mereka pun membagi definisi Kepemimpinan menurut sudut pandang yang digunakan, antara lain:

1. Kepemimpinan adalah suatu hubungan  
Pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengikut. Sehingga hubungan atau relasi pasti terjadi dalam sebuah kepemimpinan.
2. Kepemimpinan adalah suatu posisi  
Dalam sebuah struktur organisasi atau kelompok pasti memiliki seorang pemimpin.
3. Kepemimpinan adalah tindakan  
Pemimpin dikenal melalui tindakan kepemimpinan yang diperlihatkan oleh mereka. Walaupun seseorang memiliki kemampuan untuk memimpin, namun jika ia tidak mengambil tindakan untuk memimpin, ia tidak dapat disebut sebagai seorang pemimpin.

Tidak hanya organisasi-organisasi umum saja yang memerlukan seorang pemimpin. Gereja sebagai sebuah organisasi yang memiliki struktur pun sama seperti organisasi-organisasi yang lain, Gereja juga tidak bisa lepas dari kebutuhannya akan keberadaan seorang pemimpin. Hanya saja bentuk Kepemimpinan dalam Gereja sedikit berbeda dari bentuk kepemimpinan yang

---

<sup>5</sup>Sentot Imam Wahjono. 2010. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 266

<sup>6</sup>Eddie Gibbs. 2005. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 20. (mengutip dari James M. Kouzes dan Barry Z. Posner. 2002. *The Leadership Challenge*. San Fransisco: Jossey Bass. Hlm. Xxiv)

<sup>7</sup>Ted. W. Engstrom & Edward R. Dayton. 1989. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. hlm. 16



lain<sup>8</sup>. Eddie Gibbs menjelaskan bahwa ada beberapa bahan dasar dari Kepemimpinan Kristen yang harus dan butuh diaktualisasikan, yaitu penekanan pada kerendahan hati, sikap seorang hamba, spiritualitas dan konsistensi yang menjunjung tinggi nilai-nilai<sup>9</sup>. Bahan-bahan dasar tersebut yang nantinya akan membentuk sebuah karakter seorang pemimpin gereja. Inilah yang membedakan antara kepemimpinan secara umum dengan kepemimpinan gerejawi. “Bahan-bahan dasar” Kepemimpinan Kristen ini menurut Gibbs sangat sesuai dengan nilai-nilai Kepemimpinan yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Oleh karena itulah, seorang pemimpin Kristen bukanlah sekedar seseorang yang memiliki pengikut dan memiliki kemampuan untuk mengajak ataupun membawa para pengikutnya mencapai tujuan saja, namun seorang pemimpin Kristen adalah seseorang yang mendapat kapasitas dan tanggungjawab dari Allah untuk memberi pengaruh kepada kelompok umat Allah sehingga dapat menjalankan kehendak Allah bagi kelompok tersebut<sup>10</sup>.

Trull dan Carter menggunakan kata “pelayan” untuk menggambarkan pemimpin gereja. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan mereka bahwa pemimpin gerejawi dipanggil oleh Allah untuk melayani, bukan untuk memerintah. Namun, penulis akan tetap menggunakan pemakaian kata “pemimpin gereja” untuk membedakan antara pelayan gereja secara umum (guru sekolah minggu, majelis, Guru Injil, koster, atau bahkan jemaat-jemaat yang melayani dalam berbagai kegiatan dalam gereja) dengan seorang Pendeta sebagai pemimpin gereja secara struktural.

Trull dan Carter menjelaskan tentang beberapa model pelayanan dalam kepemimpinan gerejawi. Model pelayanan yang diterapkan oleh para pemimpin gereja bisa jadi adalah lanjutan dari model pelayanan yang dipakai oleh pemimpin gereja sebelumnya, atau merupakan perpaduan dari beberapa karakteristik yang pernah dijumpainya. Adapun beberapa model pelayanan dalam kepemimpinan gerejawi yang disebutkan oleh Trull dan Carter

---

<sup>8</sup> Ted. W. Engstrom & Edward R. Dayton. 1989. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup. hlm. 16

<sup>9</sup> Eddie Gibbs. 2005. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 16

<sup>10</sup> Eddie Gibbs. 2005. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 19 (mengutip dari J. Robert Clinton. 1989. *Leadership Emergence Theory*. Pasadena California: Barnabas)

didasarkan pada bagaimana para pemimpin tersebut bertindak. Trull dan Carter menguraikannya menjadi 4 model<sup>11</sup>: (a) CEO Spiritual; (b) Diktator Politik; (c) Model Pelayanan orang upahan; dan, (d) Model Pelayanan hamba.

Dari beberapa model kepemimpinan yang dijabarkan oleh Trull dan Carter di atas, model kepemimpinan yang paling tepat dan sesuai diterapkan dalam Gereja adalah model kepemimpinan Hamba. Pemikiran ini sama dengan pemikiran Jan Hendriks<sup>12</sup> yang menyebutkan bahwa kepemimpinan yang menggairahkan adalah kepemimpinan yang melayani.

Dalam kepemimpinan hamba yang dijelaskan oleh Trull dan Carter, memiliki sebuah prinsip pelayanan: tak seorangpun menjalankan pelayanan sendirian. Tiap orang melayani dalam kolegialitas dengan pelayan lain. Mereka bekerja bersama dan berelasi bersama. Bahkan tindakan seorang pelayan bisa mempengaruhi pelayanan banyak pelayan lain. Hendriks pun memiliki pandangan yang sama mengenai pelayanan yang tidak sendirian ini. Kita membutuhkan pertolongan dan dukungan dari orang lain dalam melayani. Namun, harus diingat bahwa pemimpin gereja, tidak hanya berelasi dan berorganisasi dengan jemaat di gerejanya saja, tetapi juga dengan organisasi yang lebih besar lagi (Klasis dan Sinode, bahkan oikoumene dengan gereja-gereja denominasi yang lain). Sehingga relasi yang positif dengan kolega-kolega sesama pemimpin gereja, juga sangat penting dalam pelayanan.

Trull dan Carter pun menyebutkan tentang beberapa ciri-ciri pemimpin gereja menurut Kejadian 18:13-23, yaitu bahwa pemimpin gereja harus memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugasnya. Kemampuan ini bersumber pada karunia spiritual pemberian Allah, bakat alami yang dimiliki, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan dan pengalaman. Lalu yang kedua adalah bahwa pemimpin gereja harus memiliki komitmen. Komitmen ini sangat diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai kekristenan dalam memimpin gereja (terutama untuk membantu mengambil

---

<sup>11</sup> Joe E. Trull dan James E. Carter. 2012. *Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 122-124

<sup>12</sup> Jan Hendriks. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm. 68

keputusan).Ciri-ciri yang dibutuhkan sebagai pemimpin gereja yang ketiga adalah kompetensi.Kompetensi ini berfungsi untuk membantu pemimpin gereja menjalankan segala tugasnya dengan baik dan maksimal.Lalu, ciri yang terakhir adalah karakter.Seorang pemimpin gereja diharapkan memiliki karakter tidak hanya ketika memberikan penjelasan dan pendampingan pastoral saja, tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dikarenakan jemaat tidak meneladani apa yang diucapkan tetapi lebih meneladani apa yang dilihat dan dialami. Oleh karena itulah, seorang pemimpin gerejawi perlu memiliki karakter yang memberi teladan yang baik bagi jemaat.

Selain ciri-ciri pemimpin gereja, Trull dan Carter juga memberikan penjelasan mengenai karakteristik yang harus dimiliki seseorang untuk bekal sebagai seorang pemimpin gereja.Karakteristik yang dijabarkan di sini, disusun berdasarkan karakteristik pemimpin gereja yang ditunjukkan dalam Perjanjian Baru. Dalam penjelasannya mengenai karakteristik pemimpin gerejawi ini, Trull dan Carter menegaskan bahwa para pemimpin gerejawi bukanlah pemimpin yang “dipanggil” untuk mengatur dan memerintah jemaatnya, namun adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan komitmen untuk meningkatkan integritasnya sebagai pemimpin gerejawi dengan didasarkan dengan kerendahan hati dan semangat untuk melayani jemaatnya. Karena dengan melayani jemaatnya, maka ia juga telah melayani Allah. Tidak ada pemimpin gereja yang melayani Allah jika mereka sendiri tidak mau melayani jemaat.Hal ini mungkin berkaitan dengan keberadaan jemaat sebagai umat Allah di dunia. Dan semakin ditegaskan melalui sebuah ungkapan “melayani manusia yang kelihatan saja tidak mau, apalagi melayani Allah yang tidak kelihatan?!”. Dalam surat Yohanes yang pertama pasal 4 ayat 20 disebutkan: “jikalau seorang berkata: aku mengasihi Allah, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya.” Melayani jemaat adalah salah satu bentuk perwujudan kasih kepada Allah juga.

Karakteristik ini juga merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi pelayanan pemimpin gereja itu sendiri. Kompetensi, komitmen, integritas, kerendahan hati dan semangat untuk melayani.Kelima karakter tersebut

menjadi potongan-potongan yang membentuk seseorang menjadi pemimpin gerejawi yang tangguh dan berkenan di hadapan Allah serta menjadi seorang pemimpin gerejawi yang berhati melayani seperti Kristus. Hal mengenai karakteristik pemimpin gereja seperti yang telah disebutkan di atas juga dibahas oleh Eddie Gibbs<sup>13</sup>. Seperti ingin menegaskan pendapat Trull dan Carter, Gibbs menyebutkan bahwa karakteristik yang harus dimiliki dalam kepemimpinan gerejawi yang sesuai dengan yang diajarkan Yesus yang nampak dalam Perjanjian Baru adalah : kerendahan hati, mengambil sikap seorang hamba (mau melayani), spiritualitas dan konsistensi yang menjunjung tinggi nilai-nilai. Maksud dari menjunjung tinggi nilai-nilai ini dijelaskan oleh Twijnstra<sup>14</sup> yang mengatakan bahwa kepemimpinan harus berusaha supaya setiap individu dalam organisasi berfungsi atas dasar kemungkinan yang ada padanya. Menghormati setiap kemampuan anggotanya dan memberikan wewenang dan tanggungjawab yang diperlukan untuk menggunakan kemampuan masing-masing secara maksimal. Pendapat Gibbs dan Trull & Carter saling melengkapi satu sama lain sehingga membuat semakin jelas hal-hal yang dibutuhkan oleh pemimpin gerejawi. Dalam penjelasannya, selain 5 karakter yang dijabarkan oleh Trull dan Carter, Gibbs juga menambahkan spiritualitas dan konsistensi sebagai sifat-sifat yang penting dimiliki seorang pemimpin gereja. Pada akhirnya, ketujuh hal ini sangat mempengaruhi kinerja pemimpin gereja dalam melayani. Namun, permasalahan muncul ketika model kepemimpinan yang menghamba tidak dapat diterapkan secara utuh oleh seorang pemimpin gereja dalam kehidupan pelayanannya.

Itulah sebabnya penulis hendak membahas mengenai model Kepemimpinan Hamba dan penerapannya dalam kehidupan bergereja terutama di GKJW. Secara umum, penulis akan membahas mengenai model-model Kepemimpinan Gerejawi. Dan, secara khusus penulis akan membahas mengenai karakter-karakter dan nilai-nilai yang dibutuhkan dalam menerapkan model kepemimpinan hamba yang menjadi pokok utama dalam menjalankan sebuah kepemimpinan dalam kehidupan pelayanan dan bergereja.

---

<sup>13</sup> Eddie Gibbs. 2005. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Hlm. 16

<sup>14</sup> Jan Hendriks. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta : Kanisius. Hlm. 69

Untuk membahas mengenai Kepemimpinan Gerejawi yang Menghamba ini, ada pertanyaan yang menjadi pedoman bagi penulis: (1) Apa saja model-model kepemimpinan gerejawi yang ada? (2) Apa saja nilai-nilai dan karakter yang dibutuhkan seorang pemimpin gereja yang menghamba dalam pelayanannya? (3) Apakah model kepemimpinan yang menghamba dapat menjawab kebutuhan dalam pelayanan seorang pemimpin gereja (Pendeta) di GKJW?

### **C. Tujuan Penulisan**

Mendapatkan gambaran utuh mengenai model kepemimpinan hamba yang diperlukan oleh seorang pemimpin gereja, termasuk di dalamnya nilai-nilai dan karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin tersebut, serta menerapkannya dalam kehidupan berjemaat, terutama dalam kehidupan pelayanan di GKJW.

### **D. Metode Penelitian**

Metode penulisan yang digunakan adalah studi literatur, yakni menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok yang dibahas dan kemudian dituliskan secara deskriptif-analitis

### **E. Judul**

*MODEL KEPEMIMPINAN HAMBA dan GREJO KRISTEN JAWI WETAN*

### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I : *Pendahuluan*

Dalam bab ini penulis memaparkan beberapa hal berkaitan dengan: latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan penulisan, judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : *Konsep Kepemimpinan Gerejawi yang Menghamba*

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang konsep yang ada tentang karakteristik model kepemimpinan gerejawi yang menghamba. Penulis berusaha mendialogkan beberapa pandangan mengenai karakteristik model kepemimpinan hamba dari beberapa ahli.

Bab III : *Greja Kristen Jawi Wetan. Karakteristik Jemaat, Kepemimpinan, dan Permasalahannya saat ini*

Dalam bab ini penulis memaparkan tentang kehidupan Gereja Kristen Jawi Wetan. Mulai dari sejarah yang memaparkan tentang karakter-karakter jemaat dan kepemimpinan yang ada selama ini, lalu permasalahan faktual berkaitan dengan kepemimpinan yang pernah terjadi di GKJW dan bagaimana gejala yang terjadi di GKJW.

Bab IV : *Analisis Teologis dan Kesimpulan*

Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan dalam bab-bab sebelumnya. Pertama-tama penulis akan memberikan analisis teologis melalui sebuah dialog teologis antara Bab II dan Bab III, setelah itu pada akhir Bab ini penulis akan memberikan saran yang bisa dipertimbangkan sebagai sebuah hasil dari upaya dialog tersebut.

## BAB 4

### REFLEKSI TEOLOGIS DAN KESIMPULAN

#### 1. Refleksi Teologis

Dalam cerita-cerita Alkitab sering kali menceritakan tentang sikap kepemimpinan beberapa tokoh, seperti: Daniel, Yusuf, Musa, Harun, Daud, Yesus dan juga para rasul. Para tokoh ini memiliki karakter tertentu dalam diri mereka sehingga memunculkan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Seperti Daniel yang tegas dan setia pada Tuhan sehingga banyak orang yang segan padanya dan dia beroleh kepercayaan penuh dari raja; Musa dan Harun yang walaupun dengan keterbatasan mereka dan sifat emosional mereka, mereka dapat memimpin orang-orang Israel hingga dekat dengan tanah Kanaan; Daud yang walaupun melakukan kesalahan besar dengan berzinah dan membunuh, namun dipakai Tuhan untuk menjadi Raja kepercayaan Allah di Israel. Dan terakhir adalah kepemimpinan Yesus yang sanggup menyentuh hati banyak orang dengan kepemimpinannya yang menghamba, sebuah kepemimpinan yang menekankan kerendah-hatian, menjaga relasi dan juga sikap mau melayani ini dapat membuat hati tiap orang tersentuh. Kepemimpinan spiritual yang menyentuh hati para jemaat ini juga sangat diperlukan dalam kehidupan bergereja di GKJW.

Berdasarkan teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus selama hidupnya, kita sebagai anak-anaknya sudah sewajarnya mengikuti teladannya. Yesus dengan rendah hati mau dihina dan dimaki ketika memikul salib dan Yesus mau dengan rendah hati mencuci kaki para muridnya. Oleh karena itu, kita sebagai pemimpin gereja yang telah dipercaya oleh Allah untuk mengembalikan umatnya, bukankah sudah sewajarnya ketika kita mau dengan rendah hati melayani jemaatnya bukan dengan perintah, ataupun kehendak kita, melainkan dapat memimpin jemaat dengan penuh belas kasih dan mampu membawa damai bagi jemaatnya.

## **Yesus sang Pemimpin yang Menghamba (Markus 10:35-45)**

Markus merupakan sebuah Injil yang menekankan bahwa Yesus adalah Kabar Baik itu sendiri<sup>130</sup>. Tentang Injil Markus ini Marxsen memberikan gagasan bahwa Injil Markus ini ditulis tidak untuk dilupakan begitu saja, tetapi melalui karya-karyanya di dunia ini mampu merepresentasikan kehadiran Yesus pada masa yang akan datang.<sup>131</sup> Perikop Markus 10:35-45 menceritakan tentang permintaan Yohanes dan Yakobus kepada Yesus untuk dijadikan yang terutama dan ditempatkan di tempat yang istimewa, yaitu di sebelah kanan dan kiri Yesus. Permintaan ini menimbulkan sebuah respon yang negatif dari para murid yang lain. Lalu Yesus memberikan respon kepada mereka dengan memberikan sebuah pernyataan:

“Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa yang ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawaNya menjadi tebusan bagi banyak orang.”<sup>132</sup>

Melalui respon tersebut, nampak bahwa Yesus ingin menegaskan hakikat dari mengikut Yesus dan penilaian Yesus terhadap sebuah keberhasilan adalah melayani.

Markus 10:35-45 ini dibagi menjadi dua bagian oleh William Barclay<sup>133</sup>, yaitu Markus 10: 35-40 yang diberi judul Permintaan atas dasar ambisi; dan Markus 10: 41-45 yang diberi judul harga keselamatan manusia. Barclay membagi perikop ini menjadi dua bagian agaknya karena ia ingin menunjukkan dengan jelas antara sebuah kasus dan jawaban Yesus akan kasus tersebut. Kasus yang dimaksudkan di sini adalah permintaan ambisius dari Yohanes dan Yakobus. Melalui cerita ini, dapat dilihat bahwa Melayani adalah sebuah ciri khas dari pengikut Yesus. Mengenai rumusan “jika ingin

---

<sup>130</sup> B. F. Drewes. 1989. *Satu Injil Tiga Pekabar – Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus, dan Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia., hlm. 106

<sup>131</sup> Willi Marxsen. 2003. *Pengantar Perjanjian Baru – Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia., hlm.164

<sup>132</sup> Markus 10: 41-45. Alkitab TB LAI

<sup>133</sup> William Barclay. 2003. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia., hlm. 419-429



menjadi yang besar harus menjadi pelayan” ini, Neil Cole berpendapat bahwa berangkat dari perspektif manusia, Kerajaan Allah itu bersifat jungkir balik.<sup>134</sup> Yang terutama adalah yang terakhir, yang rendah malah ditinggikan. Kerajaan Allah adalah Kerajaan yang berkebalikan dengan apa yang kita pahami di dunia ini. Cole menegaskan lebih lanjut mengenai Kerajaan Allah yang bersifat jungkir balik ini, bahwa cara untuk mengalami kemajuan (mengalami sebuah perkembangan yang baik) adalah dengan mengangkat hidup orang lain (melalui pelayanan), bukan mengangkat hidupnya sendiri.<sup>135</sup>

Berangkat dari pernyataan Yesus kepada Yohanes dan Yakobus dalam Markus 10:35-45, dapat kita lihat bahwa pengertian Yesus tentang sesuatu yang utama dan patokan sebuah keberhasilan sangat berbeda dengan patokan yang selama ini dipahami manusia dalam dunia. Melayani adalah sebuah tolak ukur bagi Yesus untuk dapat menyebut seseorang sebagai sosok yang utama. Bukanlah keberhasilan karena sanjungan dari orang banyak atau karena disukai orang banyak, melainkan pelayanan yang seperti apa yang telah dilakukannya. Yesus telah meneladankan secara langsung selama hidupnya di dunia ini untuk mengajarkan kepada manusia apa saja yang dapat mereka lakukan untuk dapat diakui oleh Bapa yang di Surga. Dengan melihat berbagai macam karya Yesus yang berpihak kepada orang-orang yang tertindas, maka muncul istilah Seorang Pemimpin yang Menghamba. Seorang pemimpin yang seharusnya berada di atas, malah harus melayani kebutuhan jemaatnya.

GKJW, gereja yang memiliki latar belakang budaya Jawa, di tengah masa perubahan budaya dan sosial yang melejit, memiliki sebuah tantangan, yaitu: bagaimana menemukan corak kepemimpinannya sendiri.<sup>136</sup> Menurut Abednego, corak kepemimpinan yang diperlukan oleh GKJW adalah sebuah kepemimpinan yang memiliki ciri kekariban persahabatan dengan jemaat dan masyarakat, yaitu: Gereja selaku Paguyuban para sahabat karib Tuhan.<sup>137</sup> Pertanyaan yang selama ini muncul berkaitan dengan kepemimpinan seorang pendeta adalah: Apakah pendeta Kristen yang berasal-usul dari Jawa, dalam hal-hal tertentu lebih *ngristen* (bersifat

---

<sup>134</sup> Neil Cole. 2011. *Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat di mana Anda Berada*. Yogyakarta: Andi., hlm. 202

<sup>135</sup> Neil Cole. 2011. *Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat di mana Anda Berada*. Yogyakarta: Andi., hlm. 203

<sup>136</sup> ditulis oleh Pdt. Abednego dalam buku PHMA-GKJW. 2006. *75 Tahun GKJW di Tengah Proses Transformasi Sosia dan Alih Generasi*. Malang: Balewiyata., hlm. 141-142

<sup>137</sup> sda., hlm. 144

Kristen) atau lebih *njawani* (bersifat Jawa)?<sup>138</sup> Abednego menyebutkan beberapa kesimpulan mengenai kepemimpinan gerejawi berdasarkan budaya Jawa<sup>139</sup>: (1) Pandangan Raja sebagai Dewa merupakan pangkal dari kompleks ciri kepemimpinan di Jawa, bahkan menimbulkan dampak di mana pemimpin merasa serba mutlak, kebal kritik. (2) Peran Pendeta atau kaum brahmana hampir tidak pernah mengungguli peran Raja atau golongan ksatria. Apakah itu menjadi sebab Pendeta kerap kali berada dalam posisi serba *pakewuh* (sungkan) ketika berhadapan dengan kekuasaan? (3) Akibat kelangkaan kekuatan penyeimbang terhadap kekuasaan para Raja dan pemimpin, para pendeta pun kurang mempunyai kepekaan terhadap pengertian dosa. (4) kerap kali terjadi jarak batin antara pemimpin dengan yang dipimpin. Berdasarkan nilai-nilai dan karakteristik yang terdapat dalam model kepemimpinan hamba, maka kesimpulan-kesimpulan tersebut merupakan sebuah tantangan yang harus diselesaikan. Kepemimpinan gerejawi yang menghamba menuntut adanya kerendahan hati, kasih, kesabaran, kesetiaan, menjunjung tinggi kolegialitas, karakter-karakter ini merupakan karakter-karakter yang dibutuhkan untuk mencapai corak kepemimpinan yang dibutuhkan oleh GKJW. sebuah kepemimpinan yang karib, *guyub*, dan memiliki rasa persatuan yang kuat (*Patunggilan kang Nyawiji*).

Jika itu kepemimpinan yang dibutuhkan oleh GKJW, maka Kepemimpinan yang Menghamba ini merupakan sebuah jawaban yang dibutuhkan oleh GKJW. Ciri khas kepemimpinan yang Menghamba yang rendah hati dan mau terus melayani membuat seorang pemimpin belajar untuk memahami jemaatnya dan menumbuhkan rasa persaudaraan dan rasa saling memiliki antara satu sama lain sehingga ke-*guyub*-an dalam diri jemaat semakin tumbuh dan dikembangkan menjadi sebuah cara hidup jemaat. Hal ini didasarkan pada keinginan untuk melayani jemaat sama seperti melayani Allah. Dengan begitu, maka jemaat sendiri akan mampu untuk belajar tentang Melayani dari sikap seorang pemimpin dan dapat meningkatkan pelayanan gerejawi demi kemuliaan nama Allah di dunia. Seorang pemimpin yang menghamba dapat membawa kedamaian dalam jemaatnya, sekalipun memang konflik tidak dapat dihindari. Namun, setidaknya konflik tersebut dapat ditanggapi dan ditangani dengan bijak dan penuh pertimbangan. Sebuah konsep kepemimpinan yang begitu ideal, diteladankan oleh Yesus dengan begitu sederhana. Bukanlah kepemimpinan yang mengharuskan kita melakukan sesuatu yang besar dan hebat, tetapi sesuatu yang besar

---

<sup>138</sup>sda., hlm. 141

<sup>139</sup>sda., hlm. 142-143

dan hebat itu adalah ketika kita mau merendahkan hati dan diri kita untuk mau melayani orang lain, sama seperti Yesus yang datang ke dunia bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

## **2. Penutup**

### **a. Kesimpulan**

Kepemimpinan adalah salah satu unsur yang paling penting dalam susunan organisasi. Gereja sebagai sebuah organisasi pun tidak lepas dengan kebutuhannya akan sosok seorang pemimpin. Sebuah permasalahan yang kerap kali muncul dalam gereja tidak hanya disebabkan oleh konflik-konflik yang muncul dari jemaat saja, namun sering kali disebabkan oleh ketidakpuasan jemaat terhadap pemimpinnya. Kepemimpinan yang Menghamba mencoba memberikan jawaban atas tuntutan-tuntutan dari karakter kepemimpinan yang dirasa kurang mampu memahami dan mengkritisi kebutuhan dan karakter jemaat yang ada. Oleh karena itu, kepemimpinan yang menghamba, yang telah diteladankan oleh Yesus menjadi sebuah kepemimpinan yang ideal yang dibutuhkan oleh karakter apapun dalam gereja. Sosok pemimpin gereja yang mau melayani sebagai hamba sangat dibutuhkan dalam kehidupan bergereja.

GKJW sebagai bagian dari gereja Allah juga tidak lepas dari kebutuhan akan kepemimpinan yang menghamba tersebut. Dengan membawa permasalahan yang dipengaruhi oleh karakter jemaat dan juga karakter pemimpin yang ada membuat GKJW sangat membutuhkan sosok pemimpin yang mau dengan rendah hati melayani. Dengan begitu, maka GKJW dapat menjawab kebutuhan jemaatnya akan sebuah pelayanan gereja yang menghamba dan mau melayani satu sama lain.

### **b. Saran**

Dari pembahasan yang telah dijabarkan dari bab 1 hingga bab 3, penyusun dapat melihat adanya permasalahan yang muncul dalam GKJW yang berkaitan dengan karakter jemaat dan karakter kepemimpinan. Melalui permasalahan tersebut, penyusun ingin memberikan saran. Pembuatan Data base terkait dengan karakteristik jemaat dan juga laporan tentang apa yang terjadi dalam jemaat tempat seorang Pendeta melayani. Laporan ini ditujukan kepada Sinode sebagai sebuah laporan perkembangan jemaat dan juga ditujukan kepada calon Pendeta struktural yang berikutnya

akan melaksanakan tugas pelayanannya di tempat tersebut. Data base ini akan sangat membantu pendeta berikutnya dalam mempersiapkan pelayanannya dalam jemaat yang baru sehingga dapat melihat karakter jemaat dan situasi serta kondisi jemaat melalui laporan akhir periode dari pendeta sebelumnya.

Selain itu, penyusun juga mengusulkan tentang pembuatan data base terkait dengan pendampingan yang dilakukan selama para calon pemimpin gereja ini. Data base ini dibuat sejak para calon pemimpin ini masih mahasiswa praktek. Sehingga ketika mereka sudah mencapai tahap vikarisasi, mereka sudah mendapatkan sebuah bimbingan langsung dalam jemaat berkaitan dengan kekurangannya dalam menerapkan model kepemimpinan yang menghamba dan juga mengembangkan sikap yang mendukung kepemimpinannya dalam pelayanan kepada jemaat. Hal tersebut akan menjadi tahap awal untuk peleburan karakter dalam jemaat. Sehingga ketika sudah menjadi pendeta, maka mereka dapat mendialogkan model kepemimpinan gereja yang menghamba dengan karakter dalam diri mereka. Hal ini diharapkan dapat menjadi sebuah data base yang dapat membantu peningkatan pelayanan di GKJW di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. 2003. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Markus*. Jakarta: BPK GunungMulia
- Bevans, Stephens B. 2002. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero
- Cole, Neil. 2011. *Organic Leadership: Memimpin Secara Alami Tepat di mana Anda Berada*. Yogyakarta: Andi
- Drewes, B.F. 1989. *Satu Injil Tiga Pekabar – Terjadinya dan Amanat Injil-Injil Matius, Markus, dan Lukas*. Jakarta: BPK GunungMulia
- End, Van Den dan J. Weitjens S. J. 2003. *Ragi Carita 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Engstrom, Ted W. & Edward R. Dayton. 1989. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup
- Gibbs, Eddie. 2005. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Handoyomarno. 1976. *Benih Yang Tumbuh VII: Suatu Survey Mengenai Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: GKJW
- Hendriks, Jan. 2002. *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Metode Lima Faktor*. Yogyakarta :Kanisius
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka
- Lipman-Blumen, Jean. 1996. *Connective Leadership*. New York: Oxford University Press
- Majelis Agung GKJW. 2006. *75 Tahun GKJW: Di tengah Proses Transformasi Sosial dan Alih Generasi*. Malang: Balewiyata
- MajelisAgung GKJW. 1996. *Tata danPranata GKJW danPeraturanMajelisAgungtentangBadan-badanPembantuMajelis*. Malang: MajelisAgung GKJW
- Marxsen, Willi. 2003. *Pengantar Perjanjian Baru – Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Natar, Asnath N. 2012. *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan: Buku Perayaan/Festschrift Pdt. Christian Soetopo, DPS*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen
- Notula Sidang ke-22/tahun 2012 GKJW MD Surabaya Timur I
- Noyce, Gaylord. 2007. *Tanggungjawab Etis Pelayan Jemaat: Etika Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Schwarz, Christian A. 1998. *Pertumbuhan Gereja yang Alamiiah*. Jakarta: Metanoia
- Stott, John. 2005. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF.
- Team Sejarah GKJW Jemaat Wiyung. 2012. *Mengenang Perjalanan Sejarah dan Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Wiyung*. Surabaya: GKJW Jemaat Wiyung
- Trull, Joe E. dan James E. Carter. 2012. *Etika Pelayan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wahjono, Sentot Imam. 2010. *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wiyanto, Agus. 2010. *Rapor Excellent Pendeta: Tujuh Sugesti Membangun Mentalitas Pelayan*. Yogyakarta: Gloria Graffa
- Wolterbeek, J.D. 1995. *Babad Zending di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen